

LA PADOMA ENNAJA

Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Klasik

Oleh
Muhammad Rapi Tang^{*)}

Pendahuluan

Cerita La Padoma Ennaja (la Padoma Yang Malang), disingkat LE termasuk tradisi Lisan, yang menggambarkan sikap serta perilaku hidup seorang laki-laki bangsawan Bugis dalam usaha mewujudkan keinginannya, meskipun ia harus melanggar adat yang sudah melembaga. Karena pelanggaran itu, ia pun harus menerima hukuman sesuai dengan adat yang berlaku, yaitu ia harus menebusnya dengan nyawa sendiri. Atas dasar hukum ini tergambar jelas dalam cerita ini bahwa di kalangan masyarakat Bugis, di mata hukum (hukum adat/hukum masyarakat) baik bangsawan maupun rakyat biasa tidak ada bedanya. Pelanggaran terhadap adat identik dengan bencana bagi siapa pun juga. Di dalam masyarakat Bugis, seorang raja berhak menghukum rakyatnya yang melanggar adat. Demikian pula halnya dengan seorang raja yang melanggar adat, rakyat pun berhak menghukumnya

Cerita LE, meskipun diakui kebenarannya namun ia tidak disucikan oleh masyarakat Bugis. Dengan demikian, termasuk dalam jenis legenda menurut Bascom (1965). dan disusun dalam bentuk puisi naratif yang menggunakan pola kaki sajak delapan suku kata yang secara konsistennya membentuk larik. Danandjaja (1984) menganggap

legenda sebagai sebuah cerita rakyat yang oleh yang Si empunya cerita sebagai sebuah kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada waktu yang belum terlalu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Cerita LE termasuk ke dalam golongan legenda perseorangan. Menurut Brunvand (1968), legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali dan dapat ditemui di beberapa daerah dengan kelompok etnisnya (Danandjaja, 1984).

Dilihat dari segi fungsi sosialnya, cerita ini dianggap oleh masyarakat Bugis sebagai kejadian yang benar-benar pernah terjadi. Hal ini dapat dibuktikan oleh tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Bugis, misalnya beberapa tanda-tanda alam seperti gunung terbelah dua dan di

^{*)} Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri Makassar.

belakangnya juga terdapat sebuah gunung yang mirip sebuah perahu terbalik, diyakini oleh mereka bahwa musibah itu betul-betul pernah terjadi. Yakni ketika La Padoma sedang membawa We Mangkawani lari dari kerajaannya saat itu mereka berdua berlayar di malam hari dan tiba-tiba perahunya menabrak gunung lalu perahunya terbalik.

Menurut keyakinan masyarakat Bugis, penyebab terjadinya sifat/karakter masyarakat Bugis pada tiga kerajaan (sekarang kabupaten), yaitu Bone, Wajo, dan Soppeng disebabkan oleh sifat yang diwariskan atau diberikan oleh We mangkawani ketika dalam pelayarannya melintasi daerah tersebut. Dari sifat-sifat tersebut hingga hari ini masyarakat Bugis menganggap masyarakat Bone pemberani, masyarakat Wajo kaya (pedagang), dan masyarakat Soppeng bijak dan pintar.

Jika dilihat dari tokoh cerita dan peristiwa yang diceritakannya, maka LE memiliki banyak kesamaan dengan tokoh serta cerita yang dimiliki oleh cerita jenis mite, yaitu meskipun para tokohnya sudah digambarkan sebagai layaknya manusia biasa namun dari beberapa aspek juga masih dilukiskan sebagai manusia yang memiliki kemampuan supernatural. Selain itu, meskipun para tokoh dan peristiwanya fiktif belaka tetapi masyarakat tetap menghargainya sebagai suatu kebenaran. Tokoh dan peristiwa yang diceritakannya semuanya bertumpu pada dunia nyata dalam hal ini ceritanya digambarkan terjadi disekitar tiga kerajaan di daerah Bugis, yaitu Kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng. Berbeda halnya dengan cerita Bugis jenis mite yang setting ceritanya selalu bertumpu pada tiga dunia yaitu Dunia Atas (*Langit*), Dunia Bawah (*Peretowi*), dan Dunia Tengah/Kawa (*Bumi*).

Karena tulisan ini dimaksudkan sebagai makalah yang akan diseminarkan, maka kajian terhadap cerita LE dilakukan dengan menerapkan teori sekuen, dan teori episode untuk menemukan makna cerita. Sebagai gambaran singkat tentang isi cerita LE, maka di bawah ini akan disajikan sinopsis cerita tersebut.

Sinopsis Cerita "La Padoma Ennaja" (La Padoma yang malang)

Kisah ini mengawali ceritanya yaitu ketika La Padoma yang gagah perkasa (Putra mahkota juga anak tunggal Raja Bulu) meninggalkan Kerajaan

Bulu menuju Kerjaan Kahu dengan maksud menyabung ayam. Dalam perjalanannya itu ia sempat singgah bermalam di tengah perjalanannya. Setelah sampai di Kerajaan Kahu, La Padoma lalu menemui sepupunya Opu Batara Kahu. Sejak kedatangannya di Kahu, La Padoma sibuk menyabung ayamnya yang terkenal jago, berdatangan pulalah para bangsawan penyabung ingin mengadu ayam La Padoma.

Setelah tiga malam La Padoma bermalam di kahu, Opu Batara Kahu mulai bingung dan bertanya-tanya dalam hati, apa gerangan sebabnya sehingga La Padoma pergi sendirian tanpa memberitahu (tanpa ditemani) oleh Wemangkawani sepupunya sekalnya dan sekaligus tunangannya yang baru seminggu dilamarnya. Ratu ibundanya pun sudah mulai gelisah karena Sang Pangeran pergi sendirian entah kemana.

Hari itu La padoma sedang asyik menyabung ayamnya di pekarangan istana Raja Kahu, ketika ayamnya sedang beradu tiba-tiba sang Putri We Denradatu (adik Raja Kahu) membuka jendela bilik istana dan kebetulan persis di lihatnya La Padoma yang gagah lagi rupawan sedang berdiri menyabung ayam di pekarangan istana, secara kebetulan La Padoma pun menoleh ke jendela istana dan persis bertemu pandang dengan Sang Putri Wedenradatu. Sejak itulah mereka saling jatuh cinta, dan peristiwa tersebut sempat pula disaksikan oleh Raja Kahu.

Ketika Raja Kahu mulai curiga dengan gelegat La Padoma, ia lalu menyarankan kepadanya bahwa jika ia memiliki hasrat atau keinginan untuk menjadikan permaisuri adiknya We Denradatu, sebaiknya ia kembali dahulu ke Kerajaan Bulu lalu mengirim utusan ke kerajaan Kahu untuk melamar We Denradatu sesuai adat yang berlaku. Ketika mendengar saran Raja Kahu perihal keinginannya tersebut, La Padoma yang sudah bertunangan dengan Wemangkawani, berusaha menyangkal dan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak memiliki perasaan apa-apa tentang We Denderatu yang dianggapnya sebagai saudara sendiri.

Hari itu La padoma memohon kepada Raja Kahu agar diijinkan lagi bermalam di istana Raja Kahu, karena sudah dianggap seperti saudara sendiri maka dengan senang hati permohonannya itu diterima oleh Raja Kahu. Setelah penyabungan selesai, menjelang malam bergandengan tanganlah mereka berjalan menuju naik ke istana untuk

beristirahat. Setelah mereka menikmati hidangan malam berangkatlah berdua memasuki bilik dan tidur satu kasur.

La Padoma malam itu kembali mengenang kecantikan We Denderatu dalam biliknya. Ketika malam telah larut semakin gelisahlah La Padoma, sudah tidak mampu lagi menahan hawa-nafsunya. Ketika larut malam tiba ia menoleh dan kebetulan melihat Raja Kahu (sepupunya) sedang lelap tidurnya, maka dipasanglah seluruh perisai dan senjata pusakanya lalu membaca mantranya dan setelah semuanya selesai bangkitlah ia menuju ke bilik We Denradatu dengan melalui beberapa bilik penyekat dan setiap bilik yang dilewatinya, pintunya dibuka oleh para penjaga tanpa sadar dan juga tidak melihat bahwa La Padoma sedang lewat.

Sesampainya di depan bilik Sang Putri, bangkitlah We Dendaratu membukakan pintu kekasihnya kemudian La Padoma langsung masuk dan menyingkap kelambu lalu berbaring. Di malam yang sunyi itulah La Padoma dan We Denradatu asyik bercumbu rayu dan melampiaskan gelora cinta dan nafsu mereka berdua. Ketika La Padoma dan We Denradatu masih dalam bilik bermesraan, di pagi buta terbangunlah Opu Batara Kahu dan ketika ia menoleh dan tidak dijumpainya La Padoma disampingnya, maka marahlah ia karena menganggap La Padoma mengingkari janji dan sumpahnya yang turut disaksikan oleh Dewata yang satu. Dengan keris pusaka di pinggangnya Raja Kahu lalu bangkit dan pergi menuju ke bilik We Deradatu untuk menemui La Padoma. Ketika Opu batara Bulu sampai di depan bilik We Denradatu, maka terasa pulalah dalam hati orang yang ada di dalam bilik tersebut.

La Padoma yang didampingi oleh Sang Putri We Denradatu kemudian bangkit dari peraduannya mempersiapkan diri menyambut Opu Batara Kahu. La Padoma sudah merasakan bahwa Opu Batara Kahu sedang menunggunya di depan pintu bilik dengan keris pusaka di pinggangnya, maka atas ijin Sang Putri bangkit pulalah La Padoma menyambut kedatangan Opu Batara Kahu. Begitu keluar dari bilik, Opu Batar Kahu langsung menyerangnya, tikam-menikam kedua raja yang gagah berani itu tidak terhindarkan lagi. Malang-melintang, La Padoma tertikam persis di dadanya, ia terhuyung-huyung lalu terjatuh bersimbah darah. Pada saat itulah, La Padoma menghembuskan nafasnya yang terakhir di depan bilik sang kekasih We Denradatu.

Di depan mayat La Padoma, Opu Batar Kahu meraung-raung menangisi kematian sepupunya yang tewas di ujung kerisnya, akibat perbuatannya sendiri karena tidak mematuhi adat leluhurnya. Ketika Sang Putri We Denradatu keluar ia sudah menemukan kekasihnya tewas bersimbah darah di depan kakaknya (Opu Batara Kahu), maka menjerit histerislah We Denradatu menyesali nasib La Padoma yang amat dicintainya. We Denradatu meratapi kematian kekasihnya dan memohon agar ia pun dapat mangkat saat itu agar mayatnya berdua bisa disemayamkan dalam peti yang sama.

Setelah tiga hari tiga malam mayat La padoma terlentang berlumuran darah di depan bilik We Denradatu, barulah Opu Batara Kahu mengirim utusan ke kerajaan Bulu untuk menyampaikan kepada paduka Ratu Bulu (ibunda) La Padoma. Berangkatlah utusan yang di suruh membawa berita kematian Putra Mahkota Raja Bulu, sesampainya di istana Kerajaan Bulu utusan tersebut langsung sembah sujud di depan Ratu dan menyampaikan perihal kematian La Padoma yang tewas akibat perbuatannya sendiri yang tidak menghargai adat leluhur. Mendengar berita duka itu, ibunda Ratu langsung menangis histeris merenungi nasib anak satu-satunya yang diharapkan bisa mewarisi tahta kerajaannya.

Setelah utusan Opu Batara Kahu selesai menyampaikan berita duka tersebut, mereka lalu sembah sujud kemudian memohon pamit untuk kembali ke kerajaan Kahu. Setelah utusan tersebut pergi meninggalkan Kerajaan Bulu, disela-sela isak tangisnya Sang Ratu bertanya dalam hati siapakah gerangan sepupu La Padoma (anaknya) yang dapat membalaskan kematiannya. Tidak lama berselang datanglah Opu Batar Soppeng sepupu sekali La Padoma dari pihak lain langsung menghadap kepada Sang Ratu dan berjanji akan membalaskan kematian sepupunya. Bersamaan dengan itu pula Ibunda Ratu juga mengirimkan utusan untuk menyampaikan berita duka kepada Sang Putri Wemangkawani calon permaisuri La Padoma yang baru saja seminggu yang lalu dilamarnya dengan berbagai macam mahar berharga dari istana Bulu.

Setelah jenazah La Padoma (Sang Pangeran) disemayamkan di istana duka Kerajaan Bulu, maka diputuskanlah oleh Sang Ratu Ibundanya agar jenazah anaknya dikebumikan di puncak Gunung Kemeyang. Atas perintah tersebut diusunglah jenazah Sang Pangeran ke tempat peristirahatannya

yang terakhir di puncak Gunung Kemenyang.

Sepulang dari gunung Kemenyang, atas restu Sang Ratu barulah Opu Batara Soppeng bersama pasukannya berangkat ke kerajaan Kahu untuk menyerang Opu Batara Kahu, utusan lainnya pun berangkat menemui Sang Putri Wemangkawani untuk menyampaikan berita kematian tunangannya. Sesampainya pasukan Opu Batara Soppeng di Kerajaan Kahu, ia kemudian mengirim utusan untuk menemui Opu Batara Kahu untuk menyampaikan bahwa menurut adat leluhur kalau tidak ingin Kerajaan Kahu diserang maka Sang Putri We Denradatu harus pula di bunuh seperti La Padoma, sebab keduanya telah sepakat melanggar adat dengan menuruti hawa nafsunya berhubungan badan tanpa nikah. Permintaan Opu Batara Soppeng ternyata ditolak oleh Opu Batara Kahu dengan mengatakan bahwa dia tidak sampai hati membunuh adik kandungnya sendiri yang keduanya sebagai pewaris tahta.

Dengan penolakan itu cukup sebagai isyarat bagi Opu Batara Soppeng bahwa perang sudah tidak mungkin dihindari. Tidak lama setelah utusan itu tiba dan menyampaikan penolakan Opu Batara Kahu, mulailah pasukan Opu Batara Soppeng menyerang Kerajaan Kahu yang kemudian mendapat perlawanan dari pasukan Opu Batara Kahu. Perang berlangsung terus dan pasukan Kerajaan Kahu sudah mulai terdesak dan sudah banyak yang tewas, melihat suasana perang yang tidak menguntungkan mulailah Opu Batara Kahu bingung dalam hati. Di saat-saat Sang Putri We Denradatu dirundung kesedihan merenungi kepergian kekasihnya, tiba-tiba ia mendengar bunyi senjata sahut-menyahut dan menggelegar bagai guntur, Sang Putri dengan seketika terkejut dalam hati sanubarinya. Saat itu pulalah Sang Putri We Denradatu langsung lemah tak berdaya, di peraduannya itulah ia kemudian berpulang ke haribaan Sang Dewata tanpa dilihat atau diketahui oleh ibu inang pengasuhnya.

Perang berlangsung terus, dan ketika ibu inang pengasuh menjenguk Sang Putri We Denradatu di bilik ia lalu menemukan We Denradatu sudah dalam keadaan tak bernyawa. Melihat Sang Putri tak bernyawa lagi, menjeritlah inang pengasuhnya lalu datang menghadap kepada Opu Batara Kahu dan menyampaikan perihwal kematian Sang Putri akibat kekagetannya mendengar bunyi senjata yang

menakutkan itu. Setelah Opu Batara Kahu datang menjenguk dan menyaksikan langsung adik tersayang sudah mangkat, maka Sang Raja kemudian mengutus pasukannya agar datang menghadap kepada Opu Batara Soppeng dan menyampaikan agar perang dihentikan, pasukan Opu Batara Kahu sudah kalah dan kerajaan Kahu pun sudah masuk bagian dari kerajaan Bulu, sebab Sang Putri We Denradatu telah mangkat. Katakanlah bahwa Sang Putri mangkat akibat kaget mendengar suara senjata yang mengemuruh. Karena Opu Batara Soppeng bersama pasukannya kurang percaya berita tersebut, maka ia pun datang ke istana melihat langsung jenazah Sang Putri We Denradatu sedang disemayamkan di bilik istana dan setelah itu mengetahui kebenaran berita itu barulah Opu Batara Soppeng agar pasukannya mundur.

Di tempat lain pada waktu yang bersamaan, Sang Putri Wemangkawani (tunangan) La Padoma pun sudah dirundung kesedihan dan rasa malu amat dalam mendengar berita tewasnya tunangannya akibat perbuatannya sendiri yang tidak mengindahkan adat leluhur. Di saat-saat yang amat menyedihkan itu, Sang Putri Wemangkawani bingung bercampur rasa malu sebab baru seminggu ia bertunangan, Sang Pangeran sudah mangkat. Dalam kebingungannya itu ia lalu minta petunjuk kepada kakaknya bagaimana sebaiknya mahar yang banyak yang dinaikan oleh La Padoma tersebut. Apakah dikembalikan saja sebagian atau bagaimana, dan bagaimana pula dengan dirinya yang menanggung malu yang amat dalam karena sudah menjadi janda sebelum dinikahi, akibat kematian sang pangeran atas hasil permufakatannya dengan kakaknya untuk tidak menanggung kesedihan dan rasa malu yang berkepanjangan, sebaiknya sang putri Wemangkawani pergi saja berlayar meninggalkan negeri warisannya.

Ketika itu pula Opu Batara Soppeng bersama pasukannya sudah bergerak meninggalkan istana Opu Batara Kahu dan kembali ke Kerajaan Bulu untuk menyampaikan perihwal yang terjadi di Kerajaan Kahu, termasuk berita tentang mangkatnya Sang Putri We Denradatu serta masuknya Kerajaan Kahu sebagai bagian dari Kerajaan Bulu sebagai konsekwensi kekalahannya.

Urutan Bagian Cerita	Urutan Sekuen
1	- Pembukaan, kedatangan La Padoma ke Kerajaan Kahu disambut baik oleh sepupunya Raja Kahu. Setelah tiga hari La padoma tinggal menyambung ayam dan belum juga kembali ke Kerajaannya, maka curiga perihal kedatangan Raja Bulu (La Padoma) di Kerajaan Kahu yang menurutnya tidak wajar.
2	- Pada hari ketiga La Padoma dan Raja Kahu sedang menyabung ayam di pekarangan Istana, We Denradatu menjenguk ke bawah dilihatnya La Padoma yang gagah perkasa itu sehingga ia langsung jatuh cinta kepadanya.
3	- We Denradatu menyuruh Inang Pengasuhnya mengantarkan makanan kepada La Padoma dan memesan agar ia sudi naik ke istananya.
4	- Inang Pengasuh menasehati We Denradatu agar tidak menuruti hawa nafsunya.
5	- Ketika ia naik ke loteng istana, kebetulan ia (We Denradatu) bertemu pandang dengan La Padoma, hubungan batin antara keduanya mulai terjalin.
6	- Dengan rasa curiga Raja Kahu mengajak La Padoma beristirahat di istana pada malam hari, dan La Padoma berjanji untuk tidak mengkhianati Raja Kahu.
7	- Ketika malam sudah larut dan Raja Kahu tertidur nyenyak, La Padoma mulai gelisah memikirkan We Denradatu.
8	- La Padoma bangun dari tidurnya dan pergi menemui We Denradatu di biliknya kemudian mereka bermesraan berdua.
9	- Ketika Raja Kahu terbangun dan melihat La Padoma tidak ada di sampingnya, mulailah ia marah karena merasa dikianati. Raja Kahu lalu mencarinya di bilik We Denradatu.
10	- La Padoma dan We Denradatu sudah mengetahui kalau Raja Kahu sedang menunggunya di luar bilik.
11	- Dalam pelukan La Padoma, We Denradatu menangis memikirkan nasib yang bakal menimpa diri kekasihnya.
12	- Ketika La Padoma keluar dari bilik We Denradatu, Raja Kahu pun sudah siap menantinya dengan keris terhunus di tangannya. Ketika itulah perkelahian terjadi.
13	- Setelah tertikam bagian dadanya, La Padoma kemudian roboh bersimbah darah dan mengakhiri hidupnya di depan bilik We Denradatu.
14	- Ketika menyaksikan La Padoma sudah tewas, menangislah Raja Kahu melihat sepupunya tewas ditanganya.
15	- We Denradatu menangis menyaksikan kematian kekasihnya, dan berjanji akan menyusul kematian La Padoma.
16	- Pada malam harinya We Denradatu mengenang kembali saat-saat bahagia bersama.
17	- La Padoma, dan berjanji akan setia selamanya seraya memasrahkan kepergian La Padoma.
18	- Setelah fajar menyingsing, berkumpul pembesar negeri Kahu bermusyawarah tentang kematian La Padoma (nama lain Raja Bulu).
19	- Raja Kahu mengutus bawahanya ke Kerajaan Bulu menyampaikan perihal kematian La Padoma.
20	- Sebelum utusan Raja Kahu tiba di kerajaan Bulu, Ratu Ibunda La Padoma bersama penghuni istana sibuk mencari kemana gerangan Raja Bulu pergi.
21	- Utusan Raja Kahu tiba di Istana Bulu dan langsung menghadap kepada Sang Ratu menyampaikan bahwa La Padoma tewas di tikam oleh Raja Kahu di depan

Urutan Bagian Cerita	Urutan Sekuen
	bilik We Denradatu.
22	- Ratu Ibunda La Padoma menangis mendengar berita kematian putra mahkota kesayangannya.
23	- Setelah berita kematian La Padoma tersebar, maka berkumpul sekalian pasukannya dan menyesali kepergian tuanya sendirian ke Kahu tanpa ia kawal.
24	- Pasukan La Padoma (Raja Bulu) mendatangi Raja Kahu.
25	- Setibanya di Kahu, pasukan Raja Bulu langsung naik ke istana melihat jenazah La Padoma dengan penuh rasa duka dan gelak tangis.
26	- Pasukan Raja Bulu mengambil jenazah Tuannya dan membawanya ke Istana Bulu.
27	- Jenazah La Padoma tiba di Bulu dan langsung disemayamkan di singasana istananya.
28	- Ratu Ibunda La Padoma bersama Inang pengasuh, menangis menyaksikan jenazah putra kesayangannya.
29	- Berita kematian La Padoma telah sampai kepada We Danradatu (tunangannya) yang telah resmi menurut adat.
30	- Dengan penuh kesedihan disertai rasa malu yang dalam seraya merenungi nasibnya ditinggal oleh tunangan yang dicintainya. We Denradatu bertanya kepada kakaknya apakah cincin/gelang dan harta benda dari La Padoma dikembalikan ke Istana Bulu.
31	- We Mangkawani menyuruh utusannya mengirimkan gelang dan pakaian kebesarannya untuk dipakaikan kepada jenazah La Padoma.
32	- Utusan We Mangkawani tiba di kerajaan Bulu.
33	- Dipakaikanlah pakaian kebesaran We Mangkawani kepada jenazah tunangannya.
34	- Ratu Ibundah La Padoma kembali menangis meratapi kepergian putranya sambil memikirkan tahta kerajaan dan istana yang megah, juga harta benda yang ditinggalkannya.
35	- Sampai pulalah berita kematian La Padoma kepada sepupunya Raja Soppeng dan Raja Nagauleng.
36	- Dengan disertai amarah, Raja Soppeng dan Raja Nagauleng berangkat bersama pasukanya menuju kerajaan Bulu.
37	- Menjelang malam Raja Soppeng dan Raja Nagauleng tiba di Kerajaan Bulu.
38	- Dengan rasa duka yang mendalam, Raja Soppeng dan Raja Nagauleng datang menjenguk jenazah sepupunya yang disemayamkan di Balairum Istana.
39	- Seraya menangis, Raja Soppeng dan Raja Nagauleng berikrar akan membalas dendam atas kematian sepupunya.
40	- Mayat La Padoam diantar ke tempat peristirahatannya di Gunung Kemenyang.
41	- Setibanya di Gunung Kemenyang jenazah La Padoma, suasana duka pun menyelimuti tempat itu.
42	- Para pasukan La Padoma kemudian membayangkan kelak akan bersama kembali dengan Rajanya di akhirat (sorot-balik).
43	- Jenazah La Padoma kemudian diturunkan ke liang lahat.
44	- Setelah dikebumikan, di tempat itu Raja Soppeng dan Raja Nagauleng bersama pasukan bermusyawarah untuk rencana penyerangan ke Kerajaan Kahu.
45	- Raja Soppeng mengutus bawahannya menemui Raja Kahu dan memita supaya We Denradatu juga di bunuh sebagai hukuman atas pelanggarannya bersama La Padoma.
46	- Setelah utusan itu menyampaikan permintaan Raja Soppeng, maka Raja Kahu

Urutan Bagian Cerita	Urutan Sekuen
	dengan tegas menolak membunuh adik kandungnya. Mendengar penolakan itu, utusan Raja Soppeng tanpa pamit langsung kembali ke Kerajaan Bulu.
47	- Utusan tiba kembali di Bulu dan setelah menyampaikan berita penolakan Raja Kahu, maka Raja Spopeng dan Raja Nagauleng sangat marah.
48	- Raja Bone, Raja Soppeng, dan Raja Nagauleng bersama pasukan meninggalkan Kerajaan Bulu menuju ke Kerajaan Kahu untuk menyerang.
49	- Pada malam hari pasukan Raja Bone, Raja Soppeng, dan Raja Nagauleng tiba di Kahu dan langsung menyebar di sekeliling kota Kahu.
50	- Pada pagi harinya pasukan Raja Bone, Raja Soppeng, dan Raja Nagauleng memberi tembakan peringatan kepada Raja Kahu pertanda serangan akan di mulai.
51	- Melihat suasana yang genting itu, Raja Kahu lalu memerintahkan pasukanya bersiap membela kerajaan Kahu.
52	- Di tengah suasana yang tak menentu itulah Raja Kahu tiba-tiba membayangkan nasib yang bakal menimpa negerinya (foresaduwing).
53	- Pasukan Raja Kahu menyebar ke seluruh sudut kota bersiap menyambut serangan pasukan Raja Soppeng.
54	- Tidak lama kemudian, pasukan Raja Bone, Raja Soppeng, dan Raja Nagauleng memulai seranganya dan dibalas pula oleh pasukan Raja Kahu.
55	- Ketika pasukan Raja Soppeng berhasil memasuki wilayah istana, mendengar suara gaduh yang mencekam ketika itulah We Denradatu memandang turun ke jendela istana, kebetulan sekali dilihatnya pasukan Raja Kahu jatuh bergelimpangan maka terkejutlah hati sanubari We Denradatu.
56	- We Denradatu dengan penuh kerinduan kembali mengenang saat-saat bahagiannya bersama La Padoma yang dicintainya (sorot-balik).
57	- We Denradatu bersedih dalam keadaan tidak berdaya menanggung kerinduan kepada kekasihnya.
58	- Setelah ia menyampaikan rasa rindu dan kesedihanya yang mendalam dan menyesali nasib yang menimpa dirinya, We Denradatu lalu dengan tenang menghembuskan nafasnya yang terakhir di pangkuan Inang Pengasuhnya.
59	- Saat perang masih berlangsung, tiba-tiba Inang pengasuh We Denradatu menangis seraya menghadap memberitahukan kepada Ratu Ibunda dan Raja Bulu perihal kematian anak atau adiknya.
60	- Setelah menyaksikan kematian putrinya, Ibunda Ratu bersama Raja Kahu berduka cita seraya mempertanyakan perihal kematiannya kepada Inang Pengasuhnya.
61	- Raja Kahu menyatakan kalah perang dan mengutus pasukanya menyampaikan kepada pasukan Raja Bulu agar perang dihentikan karena We Denradatu sudah mangkat akibat kaget mendengar suara perang. Dan Kerajaan Kahu sudah menjadi pula bagian dari kerajaan Bulu.
62	- Mendengar berita itu, untuk memastikan maka Raja Soppeng mengutus pasukannya menjenguk langsung jenazah We Denradatu.
63	- Setelah pasukan menyaksikan jenazah We Denradatu, maka Raja Bone, Raja Soppeng dan Raja Nagauleng mengumpulkan pasukannya dan menghentikan perang.
64	- Setelah beristirahat sejenak para pasukan perang kembali ke Kerajaan Bulu bersama Maharaja yang tiga itu.

Cerita LE disusun dalam 64 sekuen yang tergolong ke dalam 13 kelompok besar. Sekuen yang berjumlah 64 tersebut terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sekuen ril dan sekuen imajinatif. Sedangkan 13 kelompok besar sekuen tersebut secara garis besarnya dapat pula dikelompokkan ke dalam tiga bagian cerita, yaitu : 1) keadaan awal; 2) saat terjadinya transformasi dalam cerita; dan 3) keadaan akhir. Di bawah ini akan dijelaskan dua masalah yang dianggap penting dalam hubungannya dengan masalah sekuen cerita "La Padoma Yang Malang", yaitu menyangkut pembagian sekuen yang bersifat ril dan yang imajinatif dan pembagian cerita menurut episode.

Sekuen Ril Cerita

Sekuen ril cerita LE terdapat dalam 17 sekuen yaitu pada sekuen-sekuen : 1, 18, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 32, 34, 37, 40, 41, 47, 48, 49, 61. Meskipun demikian sekuen ril yang disebutkan ini umumnya mengacu pada tempat atau lokasi kejadian. Misalnya, Kerajaan Bulu, Kerajaan Kahu, Kerajaan Soppeng, dan Gunung Kemenyang. Alasan penulis memasukan bagian-bagian ini sebagai sekuen ril didasarkan oleh anggapan bahwa memang dalam kenyataannya sejak dahulu (entah kapan mulainya), tempat-tempat yang dirujuk oleh sekuen-sekuen tersebut betul-betul adanya dan sampai saat ini pun nama serta lokasi kerajaan tersebut masih ada. Demikian pula Gunung Kemenyang yang disebutkan sebagai tempat yang dipilih untuk mengubur La Padoma (Raja Bulu), hingga saat ini pun masih ada. Satu-satunya sekuen ril yang tidak menunjuk ke masalah tempat atau daerah adalah sekuen 61. Meskipun sekuen ini juga menyangkut tempat atau Kerajaan, namun kerelaannya itu justru mengacu pada suatu sanksi sebagai akibat dari kekalahan dalam perang, yaitu ketika Raja Kahu mengaku kalah dalam perang tersebut melawan pasukan Raja Bone, Raja Soppeng, dan Raja Nagauleng (semuanya pasukan Raja Bulu) maka ketika itu pula Raja Kahu menyatakan bahwa Kerajaan Kahu merupakan bagian dari Kerajaan Bulu dan memang dalam sejarahnya, Kerajaan Kahu demikian adanya.

Dalam cerita ini penulis tidak menemukan bukti mengenai adanya tokoh historis atau tokoh sejarah di dalam cerita. Demikian pula peristiwa yang diceritakannya ada satu peristiwa yang kalau

dihubungkan dengan kenyataan dapat dianggap peristiwa historis. Sekuen ril dalam bentuk peristiwa atau dalam unsur cerita tersebut secara tidak langsung lebih mengacu pada segi konvensi yang berlaku dalam suatu kejadian serupa dalam peristiwa yang berulang. Sekuen ril ini hanya terdapat pada bagian akhir cerita dan tidak ditemukan pada tempat lain. Dalam hal ini, ada kesamaan yang disebutkan dalam sekuen tersebut, yaitu Kerajaan Kahu masuk bagian dari Kerajaan Bulu sebagai konsekuensi kekalahan dalam perang. Atas dasar komparadi antar sekuen terakhir dalam cerita dengan kenyataan yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak tertutup kemungkinan bahwa ada relevansi atau kesejajaran antara peristiwa dalam cerita dengan kenyataan yang ada.

Atas dasar kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa cerita ini tergolong ke dalam jenis prosa roman atau puisi naratif. Cerita jenis ini unsur hayalannya lebih besar dibanding dengan unsur faktanya, dan cerita seperti ini setting atau tempat di mana peristiwa itu terjadi bukanlah hal yang utama, tetapi yang dianggap utama justru esensi keberlangsungan peristiwa-peristiwa tersebut dalam keseluruhan cerita.

Sekuen Imajinatif Cerita

Sekuen yang tergolong ke dalam sekuen imajinatif cukup dominan jika dibandingkan dengan sekuen ril. Dari 61 sekuen yang membentuk cerita ini, terdapat 44 sekuen yang dapat dikategorikan sebagai sekuen imajinatif, sedangkan sekuen rilnya hanya berjumlah 17 sekuen. Sekuen-sekuen yang dimaksud adalah sekuen 2-17; 20, 22, 24, 28-31; 33, 35, 36, 38, 39, 42-46, 50-60; dan 61-64. Keseluruhan sekuen imajinatif ini menjangkau berbagai macam aspek jika ditinjau dari segi sudut pandang penafsiran. Aspek-aspek tersebut mencakup masalah ideologi, kepercayaan, tradisi/adat istiadat, dan nilai serta kategori tertentu. Pada tataran ideologi misalnya, terlihat bahwa ada suatu pandangan hidup yang mereka anut bersama dan siapa pun di antara mereka (tidak terkecuali raja) yang paling berkuasa semuanya harus patuh pada ideologi tersebut. Ideologi ini lebih mengarah pada suatu konsep abstrak yang mengarahkan semua bentuk dan pola perilaku manusia Bugis pada masanya yang nilai-nilai utamanya, antara lain : *appasitinajang* (kewajaran atau kepatutan); *lempu*

(jujur, adil, atau bersih); *getteng* (keteguhan pendirian); *reso* (kerja keras); dan *siri* (harga diri). Beberapa dari nilai utama ideologi manusia Bugis seperti disebutkan di atas, merupakan dasar penciptaan berbagai kreasi seni dalam masyarakat Bugis termasuk seni sastranya.

Selanjutnya, pada tataran kepercayaan elemen-elemen cerita cukup memberi petunjuk bahwa ada sebuah pola kepercayaan yang dianut bersama oleh manusia Bugis, salah satu contoh kasus yang dapat dilihat yakni pada cara mereka merawat/menangani jenazah La Padoma, dari awal hingga selesai penguburannya. Perlakuan Ratu Ibundah La Padoma yang selalu mengganti-gantikan pakaian kebesaran kerajaan kepada jenazah putranya dan pemakaman yang dilakukan atau bukan pembakaran jenazah, kesemuanya itu mengacu pada pola kepercayaan yang mereka anut bersama ketika itu.

Selanjutnya, pada tataran nilai elemen-elemen cerita baik pada tingkat mikrostruktural maupun pada tingkat makrostruktural dalam keseluruhan cerita, tampak bahwa peristiwa demi peristiwa berlangsung atas dasar panduan nilai. Cinta kasih yang dibina bersama La Padoma dengan We Denradatu bukankah suatu hal yang tabu bagi manusia Bugis, tapi perbuatannya berhubungan di luar kebiasaan dan kepatutan sungguh merupakan penghinaan bagi Raja Kahu dan masyarakatnya. Ada sebuah nilai yang telah dilanggar oleh La Padoma dan We Denradatu dalam berhubungan cinta, sehingga rasa kekeluargaan, rasa persahabatan yang selalu memberi pertimbangan baik dan kesabaran tidak lagi berfungsi ketika itu (nilai *siri* ditegakan).

Kajian Dalam Bentuk Episode

Kalau kita mencoba melihat alur cerita LE dari teori episode, maka dari gambaran yang jelas bahwa antara keadaan awal dan keadaan akhir cerita terdapat sebuah gejala transformasi yang menghubungkan kedua episode tersebut. Kalau dilihat secara kuantitas terdapat keseimbangan porsi bagian cerita antara keadaan awal dan keadaan akhir, namun pada episode terjadinya transformasi yang menyebabkan cerita bergulir dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya terlihat bahwa bagian ini cukup mengambil porsi bagian cerita antara keadaan awal dan keadaan akhir, namun pada episode terjadinya transformasi yang menyebabkan cerita bergulir dari

satu peristiwa ke peristiwa lainnya terlihat bahwa bagian ini cukup mengambil porsi yang jauh lebih panjang. Kalau dilihat dari kalkulasi keseluruhan sekuen yang membangun cerita, hanyalah 4 sekuen pertama yang menjelaskan mengenai episode awal, 54 sekuen yang mengandung transformasi, dan 6 sekuen terakhir merupakan penjelasan mengenai keadaan akhir cerita.

Pada sekuen-sekuen yang mengandung transformasi, cerita pada bagian terpanjang tersebut telah berlangsung sebanyak tiga kali transformasi suksesif. Dengan demikian, transformasi yang berlangsung merupakan suatu hasil dari transformasi pertama. Transformasi yang baru membentuk keadaan awal yang baru pula di mana transformasi berikutnya. Hal ini dapat di lihat pada bagian cerita, yaitu pertemuan antara La Padoma dengan We Denradatu yang menumbuhkan benih cinta di antara mereka merupakan sebuah transformasi pertama yang berhasil menimbulkan konflik batin keduanya, dan berakhir dengan konflik fisik antara La Padoma dengan Raja Kahu. Dari transformasi inilah digunakan oleh penyair atau pencerita untuk memunculkan konflik-konflik berikutnya dalam bentuk transformasi.

Kematian La Padoma merupakan awal dari konflik global antara Ratu Bulu dan Raja-raja pendukungnya dengan Raja Kahu yang berakhir dengan perang. Konflik baru pun muncul akibat keterkejutan We Denradatu mendengar suara gaduh dalam perang serta disaksikannya rakyat Kahu tewas bergelimpangan, yang diperburuk oleh rasa rindu yang mendalam terhadap kekasih yang sudah tiada, kesemuanya itu memperburuk keadaannya hingga berakhir dengan kematian di dalam bilik peraduannya. Kematian We Denradatu merupakan transformasi terakhir dalam cerita dan sekaligus merupakan awal dari munculnya episode keadaan akhir cerita yang dibuktikan oleh menyerahnya Raja Kahu atas pasukan Raja Bulu yang disertai dengan penyerahan Kerajaan Kahu sebagai bagian dari Kerajaan Bulu.

Perlu penulis kemukakan bahwa dalam cerita LE ini, setiap transformasi dalam episode cerita mengandung klimaks menurut kadarnya masing-masing. Namun, puncak klimaks dalam cerita sesungguhnya terdapat pada bagian cerita yang lebih awal, yaitu pada saat La Padoma dan We Denradatu dihadapkan pada dua masalah yang paradoks. Antara kebahagiaan sesaat dengan saksi

atas pelanggaran nilai yang mereka lakukan. Selanjutnya, klimaks pada dua episode berikutnya lebih bersifat parsial, klimaks kedua lebih bermotifkan dendam atas perlakuan Raja Kahu yang dianggap tidak adil oleh pihak Raja Bulu.

Keputusan yang dipilih Raja Kahu untuk membunuh La Padoma atas pelanggarannya, serta penolakannya untuk membunuh adiknya dinilai oleh pihak Raja Bulu sebagai suatu pelanggaran nilai pula. Sedangkan klimaks pada transformasi ketiga lebih mengacu atau lebih terbatas pada diri We Denradatu yang dalam posisi terjepit. Adanya klimaks pada masing-masing episode dalam setiap transformasi menunjukkan bahwa cerita ini mengandung banyak simbol yang tentunya memerlukan waktu serta perhatian yang cukup untuk bisa mengungkapkannya.

Kesimpulan

Pertama, sastra Bugis klasik pada umumnya bersumber dari tradisi lisan (Oral Tradition) yang hingga kini sebagian nilai budaya dikandungnya masih relevan dan berguna dijadikan dasar pembangunan kebudayaan bangsa dan negara.

Kedua, cerita La Padoma yang malang merupakan salah satu khasanah sastra lisan Nusantara yang memiliki berbagai ciri keunggulan dan keorisinilan dan jika hal itu dianggap maka dapat memberi kontribusi positif bagi pengembangan teori sastra yang ada saat ini.

Demikianlah, sekedar gambaran singkat dan sederhana terhadap beberapa aspek dalam setiap elemen cerita yang dapat penulis kemukakan pada kesempatan ini. Penulis menyadari bahwa hasil temuan ini barulah merupakan temuan-temuan dasar saja yang berhasil diperoleh dengan teori sekuen dan teori episode secara sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Aksa, Yati. 1990. "Model Naratologi yang diilhami oleh Kaum Strukturalis" (makalah disajikan pada Pekan Ilmiah) F.S. Universitas Pajajaran.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Depdikbud.
- Bascom, William R. 1965. "Four Function of Folklor", *Journal of American Folklore*, Volume 67 and 78.
- Brunvand, Jean Harold. 1986. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain - lain*. Jakarta: Grafiti.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. United States of America: Indiana University Press.
- Hamonic, Gilbert. 1983. *Pengantar Studi Perbandingan Kosmogoni Sulawesi Selatan*. (dalam buku citra Masyarakat Indonesia). Jakarta: Sinar Harapan.
- Hawkes, Terence. 1989. *Structuralism and Semiotics*. London : Routledge.
- Lord, Albert B., 1978. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Mattulada. 1980. "Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar". *Berita Antropologi Universitas Indonesia*.
- Needham, Rodney. 1979. *Syimbolic Classification*. Santa Monica, California: Doodyear Publishing Company, INC.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lepas UNHAS.
- Robson, Stuart. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" (Majalah Bahasa dan Sastra). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism In Literature: An Introduction*. London : Yale.
- Selden Raman. 1986. *A Readers Guide To Contemporary Literary Theory*. Britain : The Harvester Press Limited.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1988. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, Andrea. 1989. *Teks Sastra Sebagai Variabel*

dalam Model Semiotik. (Bahan Penataran
Pernaskahan Tingkat Nasional II).
Mataram, NTB.

Thompson, Stitk. 1977. *The Folk Tale*. Berkeley:
University Of California Prees.

Udin, Syamsuddin dkk, 1985. *Struktur Sastra Lisan
Kerinci*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Zoest, Aart van. 1980. I. *Fiksi dan Nonfiksi dalam
Model Semiotik* (Alih Bahasa Manoeeki
Sarjoe). Jakarta: ILDEP.

———. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara
Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan
Dengannya* (Alih Bahasa Oleh Ani
Soekowati). Jakarta: Sumber Agung.

MENGKALI (sambungan dari halaman 16)

DAFTAR PUSTAKA

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat
dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danadjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip,
Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Damono, Sapardi. 1974. *Sosiologi Sastra: Sebuah
Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra
Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan
Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Laurenson, Diana dan Allan Swingewood. 1972.
The Sociology of Literatur. London: Paladin.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional
Indonesia." dalam *Majalah Bahasa dan Sastra*.
Tahun IV, Nomor 6. Jakarta: Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sulistati, dkk. 1994. *Cerita Rakyat Nusantara: Analisis
Struktur dan Fungsi Penjelmaan dalam Cerita*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.

□□□

PENYAMPAIAN (sambungan dari halaman 23)

Pengelompokan makanan dari sudut waktu
pemberian belum ada dalam bahasa Sasak. Akan
tetapi, karena proses encoding ke dalam bahasa
Sasak tidak didasari oleh pemahaman mengenai
konsep yang ingin disampaikan oleh DepKes,
terlihat bahwa pengelompokan makanan dalam
bahasa Sasak tidak sepadan dengan konsep DepKes
Akibatnya, terjadi penolakan pada masyarakat Sasak
untuk menjalankan pemberian MP.ASI sesuai
dengan konsep DepKes.

Penolakan tersebut terlihat dari hasil evaluasi di
lapangan. Meskipun hampir semua ibu (94,1%)
setuju pada pemberian MP.ASI, mereka tidak dapat
secara spesifik menandai perbedaan jenis makanan
tersebut. Selain itu, terlihat bahwa konsep MP.ASI
diterima sebagai konsep baru yang tidak dapat
mereka padankan atau hubungkan dengan konsep
yang sudah mereka miliki. Oleh karena konsep itu
dianggap baru, mereka tidak memberikan lagi
makanan tradisional kepada anak mereka. Mereka
hanya memberi MP.ASI berupa nasi tim bayi --
yaitu, yang termasuk kelompok makanan lunak
dalam konsep DepKes-- kepada bayi mereka pada
waktu bayi berusia 4-5 bulan. Pengelompokan
makanan dari sudut cara waktu dan peruntukan
tidak dapat mereka tandai secara signifikan. Padahal,
seandainya penyampaian konsep MP.ASI dilakukan
dengan proses penekanan kontras seperti dilakukan
pada konsep kolostrom, diperkirakan bahwa
konsep MP.ASI dapat ditanamkan dengan baik
pada masyarakat Sasak.

Jakarta, 5 Oktober 1999

□□□

K 139 F

ISSN No. 0853 - 8530

WARTA ATL

Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan

EDISI VI/APRIL/2000